

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan
dan Kemasyarakatan di era distrupsi"

**"STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA dan KEWARGANEGARAAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA UNTUK AKTIF BERPENDAPAT SAAT
DISKUSI KELAS"**

(Studi di SMP Negeri 6 Surakarta)

Nurul Hiendayati M

Program Studi PPKn FKIP UNS

Nurulhiendayati11@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mengetahui faktor penyebab siswa di SMP Negeri 6 Surakarta Tidak aktif berpendapat saat melakukan diskusi kelas, 2) Mengetahui strategi pembelajaran apa saja yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk aktif berpendapat saat diskusi kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh setelah setelah melakukan penelitian ini ialah: 1) Terdapat faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya pemahaman siswa terkait materi dan faktor eksternal seperti siswa yang sibuk sendiri dengan pekerjaan lain dan kondisi kelas yang kurang kondusif yang menyebabkan siswa tidak aktif berpendapat saat diskusi kelas. 2) Strategi yang dapat digunakan guru PPKn untuk meningkatkan kemampuan siswa aktif berpendapat saat diskusi kelas ialah dengan cara : Menggunakan kelompok kecil saat berdiskusi, Memberikan Tanya Jawab kepada siswa dan memberikan Motivasi pada siswa agar berani aktif dalam berpendapat. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa untuk aktif berpendapat dapat dilakukan dengan beberapa strategi yakni Tanya Jawab, Penggunaan kelompok kecil dan Presentasi hasil diskusi

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran , PPKn , Diskusi Kelas

ABSTRACT

The objectives of this study are: 1) Knowing the causal factors of students in Surakarta State Middle School 6 Not actively arguing when conducting class discussions, 2) Knowing what learning strategies teachers use Pancasila and Citizenship Education in developing students' ability to actively argue during class discussions. This study uses qualitative research, a type of qualitative descriptive research. Data sources were obtained from informants, places, events and documents. Techniques for collecting data by interviewing, observing, and analyzing documents. Data analysis used a descriptive analysis model which included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results obtained after doing this research are: 1) There are internal factors such as lack of confidence in students and lack of understanding of students regarding material and external factors such as students who are busy themselves with other work and class conditions that are not conducive which causes inactive students to argue when class discussion. 2) Strategies that can be used by PPKn teachers to improve the ability of active students to argue during class discussions is by: Using small groups when discussing, Providing Questions and Answers to students and

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019

“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrust”

giving Motivation to students to be brave in their active opinions. The conclusion of this study is a strategy that can be used by teachers to increase the activity of students for activities can be done with a variety of strategies, namely Q & A, Use of small groups and Presentation of discussion results

Key Word : *Learning Strategies, PPKn, Class Discussions*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu perkembangan peserta didik dalam mencapai setiap tujuan pendidikan, Pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengubah peserta didik untuk dapat memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Sejalan dengan adanya perkembangan belajar, dapat ditelisik dengan adanya teori belajar yang diungkapkan Gestalt yakni Teori Belajar Psikologi Organismic, dimana Gestalt dalam teori ini memandang bahwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang saling berstruktur dan berinteraksi, Dimana dalam teori ini memandang bahwa perilaku belajar suatu individu berkaitan dengan interaksi antara individu dan lingkungannya[1].

Kebijakan pemerintahan Indonesia menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang fokus untuk mengembangkan warga negara untuk mengerti hak dan kewajiban serta cerdas dan terampil [2] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mewujudkan siswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizenship). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komponen utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan sikap kewarganegaraan (civic disposition).[3]

Pada Kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah

diharapkan tugas guru di dalam kelas khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga harus dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Selain itu, guru harus berusaha membuat kegiatan di dalam kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sumarjoko Bambang, dkk, 2018 pada penelitiannya yang menyatakan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dikembangkan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan karakter bangsa pengembangan, pembelajaran yang dapat mewujudkan akhir tujuan pendidikan kewarganegaraan yang cerdas dan warga negara yang baik, warga ditandai dengan pertumbuhan dan pengembangan sensitivitas, daya tanggap, kritik kemampuan, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan dalam masyarakat multikultural tertib, damai, dan secara kreatif [4]

Vygotsky, dalam Yamin 2009 Mengemukakan bahwa mengutarakan bahwa kemampuan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dikelas perlu dirangsang oleh guru sehingga siswa termotivasi untuk berani berpendapat sesuai dengan pelajaran yang dihadapi. Keberanian mengemukakan pendapat di dalam

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

kelas perlu dikuasai siswa, karena dengan keberanian mengemukakan pendapat yang baik siswa mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain kegiatan seperti berdialog, kegiatan berdiskusi, melakukan presentasi, serta melakukan tanya jawab[5] untuk itu tentulah penting bagi seorang guru untuk dapat meningkatkan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat salah satunya dapat dibangun dengan menerapkan Diskusi kelas pada pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh meinarno eka,2017 yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Melalui diskusi kelompok siswa dilatih untuk dengan berani mengekspresikan pendapat mereka tentang hasil mereka analisis masalah, yang dimulai dari perspektif mereka Diskusi aktif akan membantu siswa untuk mengenali berbagai perspektif dan membuka wawasan mereka tentang masalah tersebut [6]

Dewey melalui Teorinya “*Learning By Doing*” Mengungkapkan bahwa siswa diharapkan terlibat didalam setiap proses belajar secara spontan, Dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam prmbrolajaran di kelas Untuk itu setiap guru dituntut untuk memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan[7]. Untuk itu Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yg telah ditetapkan[8]. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara magang dengan guru PPKn di SMP Negeri 6 Surakarta diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri Surakarta bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran terutama pada Diskusi kelas, Adanya fenomena bahwa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelas ini ditunjukkan dengan adanya kurangnya Respon siswa saat berdiskusi yakni masih kurangnya kemampuan

mengemukakan pendapat untuk menanggapi hasil diskusi serta memberikan Feedback kepada kelompok lain, Serta disamping itu terdapat pula hambatan- hambatan yang membuat siswa kurang aktif dalam berpendapat saat diskusi kelas, Hambatan- hambatan tersebut berupa ditemui nya siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi diskusi sehingga membuat siswa cenderung diam dan tidak aktif berpendapat saat berdiskusi kelas, Berdasarkan uraian masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait apa saja faktor penyebab siswa tidak aktif dalam berpendapat pada saat berdiskusi dan mengetahui strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat aktif mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP N Surakarta, Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci[9].

Teknik analisi data yang digunakan antara lain:

- 1) Wawancara
Wawancara dilakukan kepada Bp.Marjana selaku guru PPKn SMP Negeri 6 Surakarta dan perwakilan dari murid di SMP Negeri 6 Surakarta
- 2) Observasi
Observasi di sini dilakukan dengan mengamati keadaan suasana penunjang kegiatan

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrupsi"

pembelajaran di SMP Negeri 6
Surakarta

- 3) Analisis Dokumen
Dokumen yang dianalisis yakni
dokumen RPP.

HASIL

1. Faktor yang menyebabkan Siswa di SMP Negeri 6 Surakarta tidak aktif dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi kelas

Berdasarkan hasil temuan, Diketahui ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam menyampaikan pendapat saat melakukan diskusi kelas, Hal ini dilatarbelakangi karena faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1) Faktor Internal

- a. Kemampuan Komunikasi siswa yang masih Kurang, Kurangnya kemampuan komunikasi siswa ini berpengaruh terhadap kelantangan dan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat pada saat melakukan diskusi kelompok. Kurangnya kemampuan siswa dalam berpendapat ini akan mengakibatkan siswa tidak lancar dalam mengemukakan pendapatnya, pendapat menurut Priyanto (dalam Muhajir,,2017) ialah sebuah gagasan atau buah pikiran. Dalam proses komunikasi, ada proses negosiasi, pengiriman pesan, upaya menanamkan konsep, pengaruh, dan lainnya[10] Tentu saja, proses-proses ini saling berhubungan satu sama lain, tetapi tidak jarang para siswa akan menggunakan salah satu dari empat proses. Itu mungkin dilakukan oleh siswa karena

kesulitan dalam memilih arti kata, pemilihan kalimat bentuk, dan kesulitan dalam memilih "aturan berbicara". Tak jarang juga kesulitan memilih cara berkomunikasi dengan kolega yang disebabkan oleh perbedaan pengetahuan yang ada di antara mereka (Merdhana, 2003) dalam Luluk,2013 [11]. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat juga dikutip Novita taya sara,2018 yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar[12]

- b. Siswa Kurang Menguasai Materi yang di diskusikan, Salah satu penyebab dari internal siswa kurang aktif dalam berpendapat pada saat berdiskusi lantaran siswa tersebut kurang memahami materi yg di diskusikan sehingga siswa tidak dapat aktif dalam diskusi yang berlangsung karena kurang siap dari segi materi, Pemahaman materi yang kurang oleh siswa membuat siswa cenderung pasif. Seorang guru harus mampu memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, Sebaiknya guru memilih sumber belajar yang dinilai dapat membantu siswa menguasai materi pembelajaran yang sesuai kompetensi yang diharapkan, karena materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan inti dari kegiatan pembelajaran (Wijianto, Winarno , Winarti ,2018) hal ini agar siswa mampu memahami materi yang relevan dengan scope pelajaran PKn serta agar

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019

“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

- materi yang diajarkan sesuai dengan kriteria peserta didik[13]
- c. Siswa Kurang Percaya diri dalam menyampaikan gagasannya, Pada wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn memaparkan bahwa adanya siswa yang merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan gagasan dan idenya terkait materi terkait, Hal ini membuat siswa ragu-ragu dan cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelas yang berlangsung. Teori proses atau jalannya berpikir itu menurut Sumadi & Suryabatra 2012, menyatakan bahwa jalannya berfikir dalam belajar terdapat tiga langkah yakni langkah Pembentukan pengertian, Pembentukan pendapat, dan pembentukan kesimpulan atau penarikan kesimpulan.[14] Untuk itu Guru berperan dalam pembentukan percaya diri siswa di sekolah untuk mengajarkan sikap percaya diri guru harus dapat mengikutsertakan siswa dalam setiap aktivitas yang memungkinkan bisa mereka lakukan, Hal ini sejalan dengan pendapat dari Aprilia Kurnia, 2018 yang menyimpulkan bahwa siswa akan merasa dianggap karena ada unsur keikutsertaan karena memiliki tugas dan berperan khusus ketika melakukan tugasnya [15]
- d. Adanya perasaan takut pada diri siswa, Perasaan takut pada diri siswa ini dapat meliputi beberapa hal yakni takut apabila dimarahi guru apabila memberikan gagasan / pendapat yang salah, Serta adanya rasa takut kepada teman sebaya karena gagasan / Pendapat nya kurang dapat diterima, Hal inilah yang menimbulkan adanya rasa takut pada diri siswa untuk menyampaikan pendapat pada saat berdiskusi kelas. Hal ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Fatonah,2018 pada penelitiannya yang menemukan bahwa adanya faktor internal dalam menghambat siswa dalam mengemukakan pendapat yakni adanya rasa takut pada diri siswa yang meliputi rasa kurang percaya diri, rasa takut dimarahi guru, dan perasaan takut ditertawakan oleh teman apabila salah[16]
- e. Kurangnya Motivasi Dari siswa, Kurangnya motivasi belajar untuk siswa dapat aktif dalam menyampaikan pendapat menjadi salah satu faktor internal penghalang siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, Sebagaimana dalam teori Vygotsky, yang mengutarakan bahwa kemampuan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat memerlukan rangsangan dari guru agar siswa memiliki motivasi untuk berpendapat. Ignatius susilo,2016 mengemukakan bahwa dalam Kegiatan Belajar Mengajar peranan motivasi baik bersifat ekstrinsik atau Intrinsik sangat diperlukan. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diharapkan bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar[16], Dua Jenis Motivasi yang sama juga dikemukakan oleh Sardiman dalam (Primandhana,2017), yaitu :Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.Motif Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.” [17]
- 2) Faktor Eksternal
- a. Respon Teman Sebaya,

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

- Respon teman sekelas yang terkadang menertawakan pendapat / gagasan siswa yang sedang menyampaikan pendapatnya sehingga membuat siswa memiliki rasa takut terhadap respon yang diberikan teman sebaya yang berada dikelas pada saat diskusi berlangsung,
- b. Lingkungan belajar yang kurang Kondusif, Lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif juga dapat memicu adanya siswa pasif dalam berdiskusi, dalam hal ini dimisalkan apabila suasana diskusi ramai dan tidak terkondisi dengan baik maka akan menimbulkan suasana yang cenderung ricuh sehingga diskusi tidak dapat berjalan efektif, Begitupula siswa dalam diskusi tersebut tidak dapat berpartisipasi aktif. Lingkungan belajar menjadi salah satu penentu dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar, Dimana dalam teori belajar Psikologi Organismic, dimana Gestalt dalam teori ini memandang bahwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang saling berstruktur dan berinteraksi, Dimana dalam teori ini memandang bahwa perilaku belajar suatu individu berkaitan dengan interaksi antara individu dan lingkungannya [17] Untuk itu lingkungan merupakan salah satu penunjang interaksi siswa, dalam hal ini interaksi yang dapat terbangun pada saat melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan pendapat
- c. Adanya pengaruh antar siswa, Pengaruh disini dapat

diartikan dengan apabila ada siswa yang cenderung ramai dan membuat gaduh maka akan mempengaruhi teman lain dalam suatu kelas tersebut sehingga jalannya diskusi kelas menjadi tidak efektif dan juga siswa akan kesulitan mengemukakan pendapatnya karena tidak di dukung oleh situasi dan suasana kelas.

- d. Suasana Belajar, Suasana belajar menjadi salah satu faktor eksternal dari penyebab pasif nya siswa dalam diskusi kelas, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suasana belajar yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yg baik. Untuk itu gurun juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreati serta tidak monoton, sebagaimana yang dikemukakan oleh vina lasha.dkk, 2018 bahwa seorang guru harus mampu berinovasi dan juga bertindak kreati dalam mendesign pembelajaran agar menarik bagi siswa[.18]

2. Strategi Pembelajaran yang digunakan guru PKn untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam akti berpendapat pada saat melakukan diskusi kelas

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran.. atau dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah strategi yang digunakan yg telah sesuai dengan kompetensi apa yang akan dikembangkan.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

Untuk itu Pada Kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah diharapkan tugas guru di dalam kelas khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya Menyaampaikan informasi berupa materi pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga harus dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa, hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Sutiyono,2011 bahwa guru harus berusaha membuat kegiatan di dalam kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, Untuk itu guru sebagai pendidik diharuskan dapat membuat suatu desain pembelajaran dengan jeli untuk mencapai tujuan yang diharapkan[19] namun perlu di ingat bahwa strategi yang digunakan akan lebih baik jika berpedoman pada student centered learning dan bukan teacher center learning sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 edisi revisi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Wijianto dan Sri Haryati,2018 bahwa guru seharusnya menjadi fasilitator dan bukan menjadi person yang mendominasi dalam pembelajaran yang ada di kelas[20].

Ragam Strategi pembelajaran diperkenalkan oleh USAID Dalam program “ Active Learning in School “ pada tahun 2007, yang meliputi beberapa hal berikut [21] :

Tabel 1
 program “ Active Learning in School (2007)

No	Komponen
1.	Curah Pendapat
2.	Studi Kasus
3.	Demonstrasi
4.	Penemuan
5.	Jigsaw

6.	Kegiatan Lapangan
7.	Ceramah
8.	Diskusi Kelompok
9.	Pembicara Tamu
10.	Tulis Berantai
11.	Debat
12.	Bermain Peran
13.	Simulasi
14.	Tugas Proyek
15.	Presentasi
16.	Penilaian Sejawat
17.	Bola Salju
18.	Kunjung Karya
19.	Pembelajaran dengan audio Visual

Untuk Poin Pertama dalam strategi yang digunakan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas, terkait hasil penelitian yang telah disampaikan diatas, Mengacu pada teori pembelajaran aktif pada tabel diatas apabila dikaitkan dengan hasil penelitian maka dalam strategi USAID yang memiliki 19 komponen tersebut hanya terdapat beberapa komponen yang sudah dijalankan di SMP N 6 Surakarta untuk mengacu pada pembelajaran aktif, Yakni :

- Curah Pendapat
- Jigsaw
- Kegiatan Lapangan
- Ceramah
- Diskusi Kelompok
- Presentasi
- Penilaian Sejawat
- Pembelajaran dengan audio visuals

Dari 19 komponen yang disebutkan pada pembelajaran akti “USAID”, Terdapat hampir separuh komponen atau 8 komponen yang telah dilakukan guru PKn di SMP N 6 Surakarta untuk memenuhi strategi untuk meningkat kan keaktifan siswa dalam berpendapat pada saat

diskusi kelas. Selain itu dikuatkan untuk itu seorang guru haruslah menggunakan strategi sebanyak mungkin mungkin untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, dimana hal ini juga sejalan dengan pendapat susilo tri renggono,2018 yang menyatakan sebuah pembelajaran yang efektif yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari [22]

Untuk poin kedua terkait dengan strategi guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas yakni dengan “Inquiring Minds Want to Know” (Membangkitkan Minat) dimana penggunaan teknik pembelajaran yang sederhana ini dapat meningkatkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan terkait suatu topik atau suatu topik [23] Penerapan strategi ini dilakukan karena biasanya siswa cenderung pasif apabila diajak untuk membahas materi sebelumnya Dengan adanya strategi ini siswa diharapkan dapat memiliki rasa ingin tahu serta ketertarikan terhadap topik yang dibicarakan.Hal ini juga sejaland dengan statement dari Rezki Purba dkk,2018 dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa dengan membangkitkan metode ini siswa tidak akan merasa bosan akan akan terus menggali potensi yg dia miliki [24]

Untuk poin yang ketiga, Strategi yang dapat dilakukan guru PPKn dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi

kelompok adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruangan kelas yang biasa digunakan, Dalam hal ini guru PPKn di SMP N 6 Surakarta membawa siswa ke ruangan terbuka untuk melakukan pembelajaran agar meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar serta meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, Karena penentuan lokasi belajar juga memiliki pengaruh terhadap minat belajar peserta didik, Seperti yang teori belajar Psikologi Organismic, dimana Gestalt dalam teori berpendapat bahwa perilaku belajar suatu individu berkaitan dengan interaksi antara individu dan lingkungannya [25]

Untuk poin yang keempat terkait strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa berpendapat adalah dengan mengajak siswa untuk berpikir kritis karena dengan berpikir kritis siswa dituntut untuk merangkai materi untuk kemudian disampaikan secara kritis melalui proses pemikiran, hal ini juga sejalan oleh pendapat Ni Wayan Suaniati,2018 yang pada penelitiannya menekankan kepada pentingnya berpikir kritis pada saat pembelajaran karena dengan berpikir kritis siswa akan mampu mengakomodasikan dan menganalisis pemikiran yang baik.[26] Dimana berpikir kritis dapat membuat siswa untuk berpikir secara mandiri dengan mengkonstruksi pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sulaiman,2013 yang

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019

“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif semakin dibutuhkan oleh Siswa terlebih pada abad ketika mereka hidup dalam pendidikan modern, kompetisi global dan kehidupan demokratis yang semakin kompleks yang dapat beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat untuk pembangunan karirnya. Kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif adalah alat bagi siswa untuk belajar secara mandiri [27]

Untuk poin yang kelima terkait strategi yang digunakan guru untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa saat berpendapat pada saat berdiskusi kelompok dapat dilakukan dengan Melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu yang sedang dibahas dalam diskusi kelompok, Yakni dengan cara menngharuskan setiap siswa dalam satu kelompok untuk memberikan tanggapan atau pendapat terkait materi yang sedang di diskusikan, Hal ini akan memaksa siswa di setiap kelompok untuk siap dalam berpendapat dan aktif dalam diskusi kelas. Abdul Rahman. dkk, 2016 menyebutkan bahwa guru harus banyak menggunakan teknik pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, untuk itu guru harus dapat memadumadankan atau mensinergikan komponen dalam pendidikan seperti infrastruktur, sistem dan evaluasi [28]. Untuk Poin yang keenam yang dapat dilakukan guru sebagai strategi dalam membentuk keaktifan siswa untuk menyampaikan pendapat pada saat berdiskusi

dapat dilakukan dengan mengoptimalkan waktu berdiskusi untuk benar-benar mencari materi dan berdiskusi terkait materi yang didapat di tiap kelompok sehingga setiap siswa benar-benar belajar di kelompoknya, untuk hal ini pada saat mencari materi siswa diharapkan dapat mandiri dan mampu mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dimana yang diamanatkan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 th 2003 bahwa pendidikan nasional indonesia haruslah mengembangkan siswa menjadi manusia yang bermoral, mandiri serta demokratis [29] .

Untuk Poin yang ketujuh terkait dengan strategi guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berpendapat pada saat melakukan diskusi kelas adalah dengan memberikan motivasi awal dengan cara siswa diajak bernyanyi bersama sebelum melakukan pembelajaran sebagai motivasi awal untuk siswa serta memberikan reward kepada siswa yang telah berperan aktif selama diskusi atau memberi reward kepada siswa yang menyampaikan pendapatnya pada saat berdiskusi. Pemberian motivasi kepada peserta didik juga sejalan dengan pemikiran Rahmad dan Komalasi K, 2019 Yang menyatakan bahwa pemberian Motivasi Belajar dapat disampaikan melalui presentasi kata-kata bijak atau nasihat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Misalnya: "Ayo belajar, pengetahuan adalah investasi berharga untuk masa depan Anda", atau beragam "video motivasi" untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. [30]

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan
dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam berpendapat saat berdiskusi kelas, Yang pertama adalah faktor internal yang meliputi kemampuan komunikasi siswa yg masih kurang, Penguasaan materi siswa yang belum baik, Kurangnya rasa percaya diri siswa, Adanya rasa takut pada diri siswa serta siswa yang masih kesulitan dalam membuat pertanyaan, dan adanya faktor eksternal yang meliputi kondisi ruangan yg blm kondusif, Suasana belajar yang kurang mendukung serta respond dari teman sekelas. Strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa saat berdiskusi dapat dilakukan dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dapat melalui kegiatan bernyanyi misalnya, Kegiatan di luar ruang kelas/ Outing Class, Dan menerapkan berbagai strategi seperti presentasi, Curah pendapat, dan Penayangan audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanifah, N “Konsep Strategi pembelajaran” Bandung : Refika Aditama, 2009.
- [2] Komalasari, K., & Saripudin, D. “The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student’s Character Formation”. *International Journal of Instruction* , 11(1), 395-410, 2018
- [3] Winarno,Henri Nuryadi, Nur Aini. “Pengaruh penerapan model pembelajaran VCT Terhadap Civic Disposition Siswa kelas XI Di SMA N 1 Teras Boyolali”, *PKn Progesif*, Vol 13 No 2 Desember 2018
- [4] Bambang Sumarjoko,dkk Pancasila and Civic Education Learning as an Adhesive of Multicultural Society,. Published by Atlantis Press. 4th International Conference on Teacher Training and Education (ICTTE 2018)Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 262,. Published by Atlantis Press, 2018
- [5]Yamin M, “Manajemen Kurikulum Pendidikan” . Yogyakarta : DIVA Press, 2009
- [6] Eka M dan Airin Y, , “Learning from Problems: Ideas for Pancasila Education Course Design”, International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017) Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 158, the Authors. Published by Atlantis Press, 2018
- [7] Uno & Mohamad., “Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran, Aktif, Inovatif”, Jakarta : Bumi Aksara, 2013
- [8] Winarno, “Pembelajaran Pendidikan Kewaganegaraan (Isi, Strategi dan Penilaian) “ Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan dan Masyarakat di era distrupsi”

- [9] Sugiyono,, “Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.” Bandung : Alfabeta, 2007
- [10] Muhajir, “Pembelajaran Strategi Inquiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598-5973 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2017
- [11] Luluk Isnaini Kulup, “The Strategy of Avoidability in the Skill Based on Students Participants Study Program for Educational Languages and Literature Indonesia PGRI University Adi Buana Surabaya”, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 166, 4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018), 2018
- [12] Sara, Novita Taya. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS, 2018
- [13] Winarti,Wijianto,Winarno, “Analisis Sumber belajar mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kartosuro” , Educitizen Journal Vol.3, 2018
- [14] Sumadi&Suryabrata, “Pembelajaran aktif : Teori dan Assesment”, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012
- [15] Aprilia Kurnia Rahma, Sri Harmianto, “Upaya meningkatkan sikap Percaya diri dan prestasi belajar Melalui strategi Inside Outside Circle Dengan menggunakan media kartu gambar” , Jurnal Sains dan Humaniora VOL 1 No 2 September 2018
- [16] Fatonah, “Strategi guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat”, Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS, 2018
- [17] Hanifah, N “Konsep Strategi pembelajaran” Bandung : Refika Aditama, 2009.
- [18] Vina Lasha, dkk. “Development Media Interactive Learning in Education Pancasila and Citizenship Education to Improve Tolerance of Students in Elementary School”, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 251, Anual Civic Education Conference (ACEC 2018), Published by Atlantis Press, 2018
- [19] Sutyono. “Pengembangan Civic Skill Melalui Seminar Socrates Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Nasional Pancasila Dan Kewarganegaraan” ISSN 2527-7057. Vol 2 No 2 : 59, 2011
- [20] Wijianto dan Haryati Sri , “Kendala guru dalam pengembangan indikator pencapaian kompetensi kajian ketahanan nasional pada pembelajaran PPKn sekolah menengah kejuruan, Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS, 2018
- [21] Winarno,” Pembelajaran Pendidikan Kewaganegaraan (Isi, Strategi dan Penilaian)” Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- [22] Tri, Susilo renggono, “Pengembangan model pembelajaran project citizen berorientasi civic knowlwdgw, civic skill dan civic disposition sebagai

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan tinggi, Persekolahan
dan Kemasyarakatan di era distrupsi”

inovasi mata kuliah PKn, Jurnal PKn
Progresif Vol 1 No13, 2018

[23] Hisyam Zaini, Strategi
Pembelajaran Aktif, Yogyakarta :
Istitut Agama Islam Negeri Sunan
Kalijaga , 2007

[24] Reski Purba dkk, “The Influence
of Cooperative Learning Method of
Teams Game Tournament (TGT) on
Indonesian Learning Outcomes”,
International Journal of Science and
Research (IJSR)
ISSN: 2319-7064, olume 8 Issue 3,
March 2019.

[25] Hanifah, N “Konsep Strategi
pembelajaran” Bandung : Refika
Aditama, 2007.

[26] Ni Wayan Suarniati, The
Development of Learning Tools to
Improve Students’
Critical Thinking Skills in Vocational
High School”, IOP Publishing IOP
Conf. Series: Earth and
Environmental Science, 2018

[27] Sulaiman, “The Effectiveness of
PBL Online on Physics Students ’
Creativity and Critical Thinking : A
Case Study at Universiti Malaysia
Sabah,” Int. J. Educ. Res., vol. 1, no.
3, pp. 1-18, 2013

[28] Abdul Rahman,dkk “The Effect
of Formative Evaluation and
Cognitive Style toward Learning
Achievement”, International Journal
of Science and Research (IJSR)
ISSN (Online): 2319-7064, Volume 5
Issue 9, September 2016

[29] Undang-undang Sisdiknas No.20
th 2003

[30] Rahmad, Komalasari K, “Living
Values Based Interactive Multimedia
in Civic Education Learning”,
International Journal of Instruction
January 2019 ● Vol.12, No.1
e-ISSN: 1308-1470, 2019

[31] Nurul H, dkk, Laporan Magang
2, 2018